

Research Article

Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Babakan Ciwaringin Cirebon

Nanang Agus Mahrus¹, Rahaja Raditiya², Kambali³

1. UIN SSC (Siber Syekh Nurjati Cirebon), nanangagumahrus250499@gmail.com
2. UIN SSC (Siber Syekh Nurjati Cirebon), rahajaraditiya@gmail.com
3. Fakultas Agama Islam Universitas Wiralodra Indramayu, kambaliibnu@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by Counselia: Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam. This is an open access article under the CC BY License: [\(https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/\)](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Received : January 10, 2025

Revised : February 16, 2025

Accepted : March 6, 2025

Available online : March 23, 2025

How to Cite: Nanang Agus Mahrus, Rahaja Raditiya, & Kambali. (2025). Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Babakan Ciwaringin Cirebon. *Counselia; Jurnal Bimbingan Konseling Pendidikan Islam*, 6(1), 18–28. <https://doi.org/10.31943/counselia.v6i1.233>

Abstract. Sufism, defined as the way humans relate to their God, is a term that is familiar to Muslim scholars. Researchers believe that everyone should know about it. This study aims to find and analyze Sufism learning, methods, and approaches. The author uses the Ethnomethodology-qualitative field research methodology in this study. The results of the study indicate that the material or curriculum for Sufism learning at the Salafiyah Babakan Ciwaringin Cirebon Islamic Boarding School uses yellow books from a Sufism perspective, such as "Aqidatul" Awam "with the Mu'taqod Answer Question method, Jawahirul Kalamiyah, Tijanud Duroriy, Kifayatul" Awam and Husunul Hamidiyah, Ihya' "Ulumiddin, and the book Al-Hikam.

Keywords: Islamic Boarding School, Learning Approach, Learning Method, Sufism Learning.

Abstrak. Tasawuf, yang didefinisikan sebagai cara manusia berhubungan dengan Tuhannya, adalah istilah yang sudah tidak asing lagi bagi para cendekiawan Muslim. Para peneliti percaya bahwa semua orang harus mengetahuinya. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan menganalisis pembelajaran Tasawuf, metode, dan pendekatan. Penulis menggunakan metodologi penelitian lapangan Etnometodologi-kualitatif dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi atau kurikulum pembelajaran tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Babakan Ciwaringin Cirebon menggunakan kitab-kitab kuning dari perspektif tasawuf, seperti "Aqidatul "Awam" dengan metode Jawab Soal Mu'taqod, Jawahirul Kalamiyah, Tijanud Duroriy, Kifayatul "Awam dan Husunul Hamidiyah, Ihya' "Ulumiddin, dan kitab Al-Hikam.

Kata Kunci: Pesantren, Pendekatan Pembelajaran, Metode Pembelajaran, Pembelajaran Tasawuf.

PENDAHULUAN

Siklus makhluk hidup, terutama manusia di alam semesta, membutuhkan berbagai cara untuk menjaga nyawanya (Hifdzun Nafs). Namun, perlu diingat bahwa manusia diciptakan untuk tujuan ukhrawiyah dan bukannya semata-mata duniawiyah. Karena tujuan utama manusia diciptakan adalah untuk beribadah kepada Allah SWT, setiap orang memerlukan pendidikan dan pembelajaran untuk mencapainya.

Oleh karena itu kehadiran Ajaran Tasawuf sangatlah perlu ditanamkan kepada jiwa-jiwa manusia sebagai proses suatu bimbingan dalam hal ubudiyah untuk mendekatkan manusia terhadap penciptanya, karena fan ilmu tasawuf sendiri masih berhubungan dengan mental ruhaniyah agar selalu dekat dengan Tuhan.¹ Melalui pembersihan hati dari segala penyakit hati, seperti sombong, tamak, merasa paling benar, fanatik buta terhadap satu pendapat, *dengki*, *riya'*, dan lain sebagainya. Tasawuf menjadi ajaran agama islam yang menekankan *Islam rahmatan lil 'alamin*, dengan menjunjung tinggi akhlakul karimah dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang digunakan tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah untuk melatih dari sifat *sabar*, *tawakal*, *ikhlas*, *qana'ah*, *taubah*, *zuhud* dan lain sebagainya. Semua pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Salafiyah untuk menumbuhkan riyadoh yang sungguh-sungguh dalam menanamkan dalam hati dari penyakit hati sehingga hati menjadi jernih dari segala penyakit yang berbentuk penyakit hati.

Pondok Pesantren Salafiyah merupakan salah satu lembaga yang menerapkan pembelajaran tasawuf secara jelas kurikulumnya, mulai pada kitab *Bidayatul Hidayah*, *Kifayatul 'Awam* dan kitab *Husunul Hamidiyah*, yang di terapkan sesuai dengan ajaran pengasuh Pondok Salafiyah KH. Azka Hammam lantaran tasawuf merupakan ruhnya Agama Islam yang tidak mungkin hilang dalam pembelajaran di Pondok Pesantren. Karena tasawuf di kenal dengan istilah bengkel hati menjadi manusia yang sempurna, para santri di ajari dengan metode uswah oleh kiainya yang mengedepankan ahlak, wajar saja jika akhlak menjadi kunci pertama dan menjadi standar awal pembelajaran di Pondok Pesantren Salafiyah, karena akhlak merupakan salah satu nilai-nilai penerapan pembelajaran tasawuf.

Berdasarkan observasi di Pondok Pesantren Salafiyah metode yang digunakan untuk pengajaran ilmu tasawufnya yang disampaikan oleh KH. Azka Hammam penyampaiannya melalui metode ceramah, dan praktek (*istigatsah*) pada malam ahad, yang di ajarkan kepada santrinya dengan metode tersebut santri di biasakan untuk dekat dengan yang maha pencipta yaitu Allah SWT. dan mengajarkan ilmu-ilmu tasawuf yang tergolong dari penyakit hati. Contohnya *Riya'*, *'Ujub*, *Tama'* dan rasa ingin dipuji orang lain. mencegah dari penyakit-penyakit hati tersebut maka memperbaiki hati dari penyakit hati, membentenginya melalui sifat *Qona'ah*, *Zuhud*, *Sabar*, *Tawakal* dan *Ikhlas*.

Maka dari sinilah peneliti lebih tertarik meneliti tentang pembelajaran tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah yang di terapkan oleh KH. Azka Hammam.

¹ M. Sholihin dan M. Rosyid Anwar, *Akhlak Tasawuf*, Cetakan ke 1 (Bandung: Nuansa, 2005), h. 154.

Karena beliau merupakan Kiai yang menerapkan tasawuf yang terkenal dengan pengajiannya yang membahas tentang tasawuf. Karena kealiman dan kezuhudan beliau yang membuat peneliti lebih tertarik untuk meneliti atau mengkaji tentang ajaran-ajaran tasawuf yang di ajarkan pada santrinya maupun masyarakat umum.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan Etnometodologi. Metode Etnometodologi menunjuk pada materi pokok (subject matter) yang diteliti, yaitu penelitian terjun langsung ke lapangan guna mengadakan penelitian pada objek yang dibahas. Penelitian ini terutama mendasarkan diri pada penelitian di tengah kancah atau lapangan, maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif.² Etnometodologi berasal dari tiga kata Yunani, 'etnos', 'metodas', dan 'logos'. 'Etnos' artinya orang, 'metodas' artinya metode dan 'logos' berarti ilmu. Secara harfiah etnometodologi diartikan sebagai studi atau ilmu tentang metode yang digunakan untuk meneliti bagaimana individu menciptakan dan memahami kehidupan mereka sehari-hari, seperti cara mereka menyelesaikan pekerjaan di dalam hidup sehari-hari.³

Jika etnografi fokus pada budaya kelompok masyarakat atau anggota masyarakat, dan fenomenologi pada makna suatu tindakan atau peristiwa, maka etnometodologi lebih pada dunia konstruksi Individu-individu di dalam memahami sesuatu sesuai akal sehat (*common sense*) yang berlaku dan makna yang diterima secara bersama-sama.⁴ Sumber data yang digunakan meliputi sumber primer yakni hasil wawancara peneliti dengan pimpinan/pengurus, guru/pengajar dan santri Pondok Pesantren Salafiyah Babakan Ciwaringin Cirebon. Pengumpulan data ini dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, ketrampilan dan kebiasaan sekelompok orang atau individu yang diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian.⁵ Pendidikan menjadi bagian dari usaha untuk menumbuhkan kembangkan kepribadian manusia secara jasmani dan rohani. Oleh karena itu banyak pakar pendidikan yang berpendapat bahwasanya pendidikan itu proses sepanjang masa, tidak menuntut pendidikan hanya di dalam kelas tapi juga di lingkungan keluarga dan masyarakat.⁶

Menurut pendapat lain pendidikan adalah proses pengalihan pengetahuan secara sistematis dari seseorang kepada orang lain sesuai standar yang telah ditetapkan oleh para ahli. Dengan adanya transfer pengetahuan tersebut

² Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107.

³ Mudjia Rahardjo, "Apa itu Studi Etnometodologi?" (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018), h. 1.

⁴ Rahardjo, h. 2.

⁵ Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 107.

⁶ Farah Al Kiftiyah dan A. Jauhar Fuad, "Pendidikan Rohani Dalam Tradisi Amaliyah Di Pondok Pesantren Salafiyah Kota Kediri" 1 (2020): h. 71.

diharapkan dapat merubah sikap serta tingkah laku, kedewasaan berpikir dan kedewasaan kepribadian ke dalam pendidikan formal dan pendidikan informal.⁷

Dengan demikian, dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya pendidikan merupakan proses pengalihan pengetahuan secara sadar dan terencana untuk mengubah tingkah laku manusia dan mendewasakan manusia melalui proses pengajaran dalam bentuk pendidikan formal, nonformal, dan informal. Pendidikan merupakan suatu hal yang sangat penting dan tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Maju mundurnya suatu bangsa akan ditentukan oleh maju mundurnya pendidikan dari suatu bangsa tersebut.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional di kemukakan bahwa fungsi pendidikan yaitu: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁸ Pondok Pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai islam di dalam diri para santri. Sebagai lembaga pendidikan islam, Pondok Pesantren memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain, yakni jika ditinjau dari sejarah pertumbuhannya, komponen-komponen yang terdapat di dalamnya, pola kehidupan warganya, serta pola adopsi terhadap berbagai macam inovasi yang dilakukannya dalam rangka mengembangkan sistem pendidikan baik pada ranah konsep maupun praktik.⁹ Tujuan terbentuknya Pondok Pesantren adalah: (1) Tujuan umum, yaitu membimbing anak didik untuk menjadi manusia yang berkepribadian Islam, yang dengan ilmu agamanya ia sanggup menjadi mubaligh Islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. (2) Tujuan khusus, yaitu mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh Kiai yang bersangkutan serta dalam mengamalkan dan mendakwahkan dalam masyarakat.¹⁰

Pembelajaran Tasawuf dirasa amat sangat penting dalam membentengi serta menumbuhkan semangat jiwa manusia dalam mencapai hal ukhrawiyah sebagai jalan mendekati diri kepada Allah SWT. Kehadiran Pondok Pesantren khususnya Pondok Pesantren Salafiyah diharapkan mampu mewujudkan tujuan diatas dengan memberikan pendidikan sufistik kepada para santri-santrinya itu dalam sebuah wadah pembelajaran tasawuf.

⁷ Melmambessy Moses, "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua," *Media Riset Bisnis & Manajemen* 12, no. 1 (2012): h. 18-36.

⁸ "Undang-undang (UU) tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003" (Pemerintah Pusat, 2003).

⁹ Abd Halim Soebahar, *Modernisasi pesantren: studi transformasi kepemimpinan kiai dan sistem pendidikan pesantren*, Cetakan 1 (Yogyakarta: Penerbit & distribusi, LKiS Yogyakarta, 2013), h. 33.

¹⁰ Abdul Mujid, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cetakan ke 5 (Jakarta: Kencana, 2017), h. 235.

Materi Pembelajaran Tasawuf

Pembelajaran merupakan usaha memperoleh perubahan sikap dan perilaku. Dalam prinsip ini mengandung makna bahwa ciri utama dari sebuah proses pembelajaran adalah perubahan sikap atau perilaku dalam diri individu.¹¹ Sedangkan Tasawuf sendiri adalah upaya untuk melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia. Hal itu dilakukan guna tercermin akhlak yang mulia dan senantiasa pelakunya dekat dengan Allah SWT.¹² Begitupun dalam pembelajaran akhlak tasawuf. Mata kuliah Akhlak Tasawuf yang pada awalnya adalah mata kuliah akhlak yang diperluas dengan kajian tasawuf. Memahami tasawuf harus diawali dengan memahami akhlak karena tanpa itu akan memunculkan kesalahan memahami tasawuf.¹³

Dengan demikian, Pembelajaran Tasawuf dapat diartikan merupakan usaha memperoleh perubahan sikap dan perilaku diri individu untuk melatih jiwa dengan berbagai kegiatan yang dapat membebaskan dirinya dari pengaruh kehidupan dunia. Dalam artian adanya perubahan terhadap diri seseorang dari kehidupan yang disitu mempunyai sifat-sifat serta akhlak yang kurang baik, cinta dunia menuju pada jalan untuk lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Pembelajaran atau pengajaran tasawuf yang ada di Pondok Pesantren Salafiyah berbeda dengan sistem yang dipakai dengan Ulama Musawifin yakni menimba ilmu dari gurunya dan mendapatkan bimbingan langsung dari pengajar. Di pondok pesantren Salafiyah menerapkan tasawuf yang terkenal dengan pengajiannya yang membahas tentang ilmu di dalam kitab-kitab fan tasawuf.

Berdasarkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan di Pondok Pesantren Salafiyah Babakan Ciwaringin Cirebon, dapat disimpulkan bahwa Materi atau Kurikulum Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Babakan Ciwaringin Cirebon dengan menggunakan kitab-kitab klasikal (kitab kuning) yang diajarkan langsung oleh beliau KH. Azka Hammam maupun segenap para Ustadz-ustadzah.

Adapun tingkatan daripada kurikulum pembelajaran tasawuf disesuaikan dengan tingkatan masing-masing santri atau jama'ah, karena para santri dan jama'ah itu sendiri dilarang mengkaji suatu kitab yang belum tingkatannya. Kemudian materi atau kurikulum spesifik tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah dimulai dari tingkatan dasar dengan menggunakan kitab 'Aqidatul 'Awam dan juga menggunakan metode Jawab Soal Mu'taqod, untuk tingkatan menengah dengan menggunakan kitab Jawahirul Kalamiyyah, Tijanud Duroriy dan untuk tingkatan atas menggunakan kitab Kifayatul 'Awam dan Husunul Hamidiyah serta tingkatan tertinggi yaitu dengan menggunakan kitab Ihya' 'Ulumiddin dan kitab Al-Hikam.

Metode Pembelajaran Tasawuf

Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Babakan Ciwaringin

¹¹ Monica Brannon Johnson, "Optimism, adversity, and performance: comparing explanatory style and AQ" (Master of Arts, San Jose, CA, USA, San Jose State University, 2005), h. 2, <https://doi.org/10.31979/etd.8tkk-bd33>.

¹² "Pengertian Sederhana Tasawuf Menurut Bahasa dan Istilah," *Republika Online*, 27 Februari 2020, <https://republika.co.id/share/q6ceye320>.

¹³ Lefudin, *Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2007), h. 16.

Cirebon dalam menggunakan materi atau kurikulum kitab-kitab klasikal diajarkan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain

1. Metode Tirakat

Tirakat secara bahasa berasal dari bahasa arab, yaitu *thoriqoh*, yang berarti sebuah jalan. Hal ini dapat dimaknai sebagai sebuah usaha yang dilakukan untuk menuju jalan kepada Allah SWT. Menurut versi lain, tirakat berasal dari kata *taroka*, yang berarti meninggalkan. Ini berarti tirakat adalah meninggalkan segala sesuatu yang bersifat duniawi untuk menggapai tujuan *ukhrawi*. Pada intinya, tirakat adalah sebuah usaha seseorang dalam mengekang hawa nafsu untuk mendekatkan diri pada ilahi.¹⁴

Tradisi tirakat telah banyak dilakukan oleh ulama zaman dahulu hingga sekarang. Dalam melakukan tirakat, biasanya orang yang akan melakukan tirakat diberi ijazah terlebih dahulu oleh gurunya. Ijazah adalah sebuah bentuk perizinan seorang guru/kyai kepada muridnya untuk mengamalkan sebuah amalan, baik itu wirid-wirid, puasa, shalat dan amaliah lainnya. Ijazah ini dapat dikatakan sebagai racikan amalan seorang guru kepada muridnya untuk menggapai tujuan tertentu. Namun pada intinya, tirakat mempunyai satu tujuan utama yaitu mengekang hawa nafsu untuk menggapai ridha Allah SWT.

Ada berbagai jenis tirakat yang biasa dilakukan oleh para santri. Ada yang berpuasa haari Senin dan Hari Kamis, Puasa Daud, Puasa Dalailul Qur'an (puasa satu tahun), Puasa Dalailul Khairat (puasa bertahun-tahun), Shalat Hajat, Shalat Duha, dan lain sebagainya. Biasanya disertai dengan Zikir-zikir tertentu dalam menjalani tirakat tersebut. Tirakat ini dilakukan secara rutin dan istiqamah sehingga santri tersebut dikatakan mampu melawan hawa nafsunya sendiri.

Tirakat adalah ajang pelatihan hawa nafsu seseorang. Ia meninggalkan kenikmatan-kenikmatan dunia seperti nikmat kenyang, nikmat tidur, nikmat kesenangan duniawi. Apabila seseorang dapat melatih hawa nafsunya, maka ia akan semakin mudah untuk *Istiqomah*, *Qona'ah*, *Ikhlas*, *Syukur*, *Zuhud*, dan *Wira'i*. Sifat-sifat inilah yang diharapkan tertanam pada seseorang setelah melakukan tirakat. Sehingga puncak dari tirakat ini adalah sepenuhnya melakukan sesuatu untuk menggapai ridha Allah SWT, bukan untuk kepentingan duniawi semata.

Tirakat tidak terbatas hanya pada amaliah akhirat saja, seperti Puasa, Shalat, dan dzikir-dzikir. Namun, amaliah dunia seperti makan seadanya, susah air dan Listrik ketika di Pondok, jalan kaki berkilo-kilo meter menuju sekolah juga termasuk tirakat. Sehingga tirakat tidak bisa dikatakan bid'ah, karena tirakat tidak merubah tata cara ibadah *mahdhoh* (ibadah yang telah ditentukan tata caranya), namun tirakat hanya melatih hidup susah disertai pelatihan menata hati agar selalu menuju rida Ilahi.

Tradisi ini sudah ada sejak zaman sahabat hingga sekarang. Para sahabat sering menghabiskan waktu siangnya dengan berpuasa, dan malamnya untuk bermunajat pada Allah SWT. Mereka sedikit makan dan minum serta mengurangi jam tidurnya. Para ulama juga mengikuti jejak mereka. Banyak ulama yang menjalankan puasa bertahun-tahun untuk mentirakati para murid-muridnya agar

¹⁴ "Mengenal Tirakat, Tradisi Para Santri," Islami[dot]co, 4 September 2019, <https://islami.co/mengenal-tirakat-tradisi-para-santri/>.

ilmunya bermanfaat. Banyak ulama yang rela hidup susah agar dapat mengekang hawa nafsu hingga dapat menuju kepada Allah SWT. dengan mudah.

2. Metode Bandongan

Metode ini merupakan metode klasik yang eksis selamanya di jagat Pondok Pesantren, yakni seorang kiai atau guru membacakan, memaknai dan menjelaskan materi kitab kuning sedangkan santri mendengarkan dan membubuhi (menterjemahkan) makna dalam kitab yang dipegangnya. Dalam pembelajaran tasawuf, metode ini digunakan sebagai pengenalan dan pengetahuan sementara dalam kajian ilmu tasawuf dengan artian sebagai bekal untuk menuju pada proses pembelajaran tasawuf yang lebih tinggi.

Dalam istilah lain, metode bandongan itu adalah metode transfer keilmuan atau proses belajar mengajar yang ada di Pesantren yang mengajarkan khusus pada kitab kuning. Kiai tersebut membacakan, menterjemah, dan menerangkannya. Sedangkan santri atau murid mendengarkan, menyimak, dan mencatat apa yang disampaikan oleh kiai yang memberi pengajian tersebut.

Bandongan merupakan metode utama sistem pengajaran dilingkungan pesantren. Kebanyakan pesantren terutama pesantren-pesantren besar, menyelenggarakan bermacam-macam kelas bandongan atau halaqah untuk mengajarkan kitab-kitab, mulai dari kitab-kitab dasar sampai kitab-kitab yang bermuatan tinggi.¹⁵

Begitu pula di Pondok Pesantren Salafiyah, metode yang disampaikan dengan metode bandongan seperti ini sangat diminati para santri. Karena kebanyakan pengajian bandongan itu dibacakan langsung oleh beliau KH. Azka Hamam yang dalam pembelajarannya menggunakan kitab-kitab klasikal atau biasa disebut kitab kuning gundul. Disebut kitab kuning karena tradisi di Pesantren khususnya Pondok Pesantren Salafiyah Babakan Ciwaringin Cirebon dengan menggunakan kitab klasikal yang kertasnya berwarna kuning, sedangkan istilah kitab gundul karena pengajian di Pesantren dalam kegiatan belajar mengajar khususnya dalam pengajian bandongan, para santri menggunakan kitab kosong (belum ada maknanya), kemudian Kiai membacakan makna dan para santri menulis maknanya (mendikte).

KH. Azka Hammam sendiri dalam pengajian bandongan ini, beliau kebanyakan membawakan kitab-kitab yang bermaterikan tasawuf, kemudian beliau langsung menjelaskan mater-materi yang ada didalam kitab-kitab itu dengan bahasa yang sederhana, lugas dan padat. Oleh karena itu, yang mengikuti pengajian bandongan kepada beliau adalah termasuk santri-santri senior yang sudah mampu menerima materi itu. Karena santri sendiri diajarkan untuk mengkaji ilmu pengetahuan sesuai dengan tingkatannya masing-masing. Sedangkan tingkatan ilmu tasawuf adalah termasuk tingkatan yang paling tinggi di dunia Pesantren khususnya Pondok Pesantren Salafiyah Babakan Ciwaringin Cirebon.

¹⁵ Siti Nurazizah, "Implementasi Metode Bandongan dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok Pesantren Darussalam Bangunsari Ponorogo" (Ponorogo, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri, 2021), h. 27-28.

3. Metode Ceramah

Metode ceramah atau yang biasa disebut dengan *Mau'idhotul Hasanah* di Pondok Pesantren Salafiyah dapat dilihat dari berbagai kegiatan-kegiatan. Mulai dari kegiatan *Majlis Ta'lim*, *kejam'iyahan*, kegiatan rutin bahkan diluar itu. Ceramah atau *Mau'idhotul Hasanah* dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, seperti halnya beliau KH. Azka Hammam dalam setiap saat selalu memberikan wejangan, nasihat kepada para santri-santri dan juga para jama'ahnya disetiap waktu yang memungkinkan. Beliau selalu mengingatkan kepada para santri dan juga jama'ahnya untuk selalu bertawa kepada Allah, bersyukur atas segala nikmat yang telah Allah berikan kepadanya dan senantiasa ingat kepada Allah dalam setiap hal apapun.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap metode pengajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, akan tetapi yang terpenting bagi seorang guru (*ustadz/ustazah*) adalah metode pengajarannya yang akan digunakan, harus jelas terlebih dahulu tujuan apa yang akan dicapai dari bahan yang digunakan. Akan diajarkan serta jenis kegiatan belajar yang diinginkan. Metode ceramah merupakan salah satu bentuk penyajian bahan ajar melalui penjelasan guru (*ustadz/ustazah*) dan narasi lisan kepada santri tentang topik-topik yang relevan. Selama sekolah/madrasah, guru (*ustadz/ustazah*) dapat menggunakan alat-alat seperti alat bantu /alat peraga seperti lukisan, peta, barang, tiruan dan lainnya. Peran santri dalam metode pengajaran adalah mendengarkan dengan seksama hati-hati dan perhatikan poin-poin penting yang dikemukakan oleh guru (*ustadz/ustazah*).

Pendekatan Pembelajaran Tasawuf

Pendekatan pembelajaran itu sendiri dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran. Secara umum, Pendekatan pembelajaran adalah merupakan usaha seorang pengajar bagaimana mencari serta menggunakan metode yang pas untuk digunakan dalam proses pembelajaran yang akhirnya dapat diterima serta dapat diterapkan oleh segenap peserta didiknya, yang secara umum sebagai pendekatan pembelajaran antara pendidik dan peserta didiknya. Adapun pendekatan pembelajaran dalam khazanah tasawuf tidak terlepas hanya pada pendekatan pembelajaran pendidik dan peserta didiknya, melainkan lebih spesifik pada bagaimana peserta didik dapat menerima transformasi keilmuan serta metode dari seorang pendidik, kemudian dikembangkan serta dipraktekkan untuk mencapai tujuan yaitu bagaimana mendekatkan diri terhadap Tuhannya.

Pondok Pesantren Salafiyah dalam upaya pendekatan pembelajaran sufistik/tasawuf itu sendiri dalam menggunakan metode yang sangat detail pelaksanaannya, tidak hanya diukur dari sudut pandang kualitas hubungan antar sesama makhluk (*konselor dan klien*) tetapi juga kualitas hubungan individu dengan sang pencipta yang metode dalam ilmu tasawuf ini terdiri dari:

1. Takhalli

Yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat tercela dan kotoran atau penyakit yang merusak. Fase *takhalli* adalah *pensucian mental*, jiwa akal fikiran, *qalbu* dan akhlak dengan sifat-sifat yang mulia dan terpuji. Secara tertulis metode ini ada lima, yaitu: menyucikan diri dari *Najis*, dengan melakukan *istinja* dengan baik, *teliti* dan

benar, menyucikan yang kotor, dengan cara mandi dengan cara yang baik dan benar pula, menyucikan yang bersih, dengan berwudhu, menyucikan yang suci, dengan mendirikan shalat dan tobat untuk memohon ampunan kepada Allah serta menyucikan yang Maha Suci, dengan berzikir dan mentauhidkan Allah dengan kalimat La Ilaha Illallah.¹⁶

2. Tahalli

Yaitu menghiasi diri dengan membiasakan sifat dan sikap yang baik, serta menumbuhkan pribadi yang berkarakter al-karimah. Untuk mewujudkan hakikat tauhid, ada beberapa hal yang sangat penting dilakukan, yaitu: perbaikan pemahaman dan aplikasi ilmu tauhid, perbaikan pemahaman dan aplikasi syari'ah (segi esoterik hukumhukum agama), perbaikan pemahaman dan aplikasi thariqat (sebagai jalan mistik), perbaikan pemahaman dan aplikasi haqiqat (mengenai kebenaran) serta perbaikan pemahaman dan aplikasi ma'rifat (pengalaman kesatuan dengan yang Ilahi). Setelah tahap penyucian diri dari sifat buruk, pikiran, jiwa, akal, pikiran, dan akhlak dapat dilalui, maka upaya tersebut harus dilanjutkan ketahap yang kedua, yang disebut tahalli, yaitu harapan agar para santri dapat terbiasa dengan alam dan memiliki sifat dan perilaku yang baik untuk menghias diri. Mengupayakan setiap gerakan aksi untuk selalu beroperasi di atas aturan agama, termasuk kewajiban eksternal dan internal. Secara lahiriah mengacu pada kewajiban seperti shalat. Puasa dan zakat, sedangkan secara internal mengacu pada keyakinan, ketaan, cinta kepada tuhan, dan lain-lain.

Ilmu tasawuf memperkenalkan terminologi yang cukup banyak, diantara terminologi yang cukup penting yang harus diketahui adalah istilah syari'ah, tharikah dan hakikat. Syari'ah dalam perspektif sufi berbeda dengan istilah syari'ah dalam pemahaman fiqh. Syari'ah dalam amalan lahir termasuk rukun Islam, sedangkan hakikat buah dari syari'ah dan thariqat adalah jalan yang dilalui sufi dalam menuju hakikat, syari'ah, hakikat dan thariqat tidak boleh dipisahkan, kalau dipisahkan akan membawa kepincangan. Hal ini diibaratkan sebagai sebuah tempurung kelapa, kulit merupakan syari'ah, isi merupakan thariqat dan santan atau minyak adalah hakikat.¹⁷

Melalui thariqat inilah para sufi melatih jiwanya yang kotor dan sifat egois, tamak serakah, dengki, pendendam, ambisi jabatan dan sebagainya. Sifat inilah yang menjauhkannya dari Tuhan. Dalam pandangan sufi dunia hanyalah sementara dan merupakan jembatan dalam menuju Tuhan. Akan tetapi dalam hal ini bukanlah berarti para sufi tidak mengindahkan dunia, para sufi berusaha mengendalikan dunia, bukan dunia yang mengendalikan mereka, dunia bagi mereka bukanlah segala-galanya. Untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan para sufi menyucikan rohaninya dari kekotoran dunia. Penyucian ini disebut *riyadhatan nafs*, penyucian jiwa tersebut melalui latihan. Adapun sikap mental yang sangat penting diisikan kedalam kalbu rohani dan dibiasakan dalam perbuatan pada diri manusia di

¹⁶ Muhamad Rozikan dan Siti Fitriana, "Penguatan Konseling Islami Melalui Perjalanan Tasawuf dalam Meraih Kebahagiaan Individu" 8, no. 1 (2017): h. 186.

¹⁷ Meutia Farida, "Perkembangan Pemikiran Tasawuf dan Implementasinya di Era Modern" 12, no. 1 (2011): h. 107.

antaranya adalah: *Taubat, Zuhud, Faqir, Sabar, Rida dan Muqarabah*.¹⁸

3. Tajalli

Tajalli yaitu terangnya hati nurani, hilangnya tabir, yang terdiri dari sifat-sifat kemanusiaan. Jika sampai pada tingkatan ini seseorang akan mampu membedakan mana yang baik dan jelek. Untuk memperdalam rasa ketuhanan ada beberapa cara yang diajarkan kaum sufi, antara lain:

a. Munajat

Secara sederhana kata ini berarti melaporkan kepada Allah SWT. atas segala aktivitas yang dilakukan. Menyampaikan laporan, yang baik maupun jelek. Dalam munajat itu disampaikan segala keluhan, mengadukan nasib dengan untaian kalimat yang indah seraya memuji Allah SWT. ini adalah satu bentuk do'a yang diucapkan dengan sepenuh hati disertai dengan air mata dan bahasa yang indah pula. Munajat biasanya dilakukan dalam suasana hening malam setelah shalat Tahajjud.

b. Zikir

Untuk membangkitkan kesadaran manusia terhadap tugas dan kewajibannya selama hidup di dunia ini, yaitu dengan cara atau metode yang dipergunakan kaum sufi ialah agar orang selalu mengingat akan mati. Dengan berbagai proses tersebut di atas, tercapailah tujuan tasawuf sebagai bagian dari pelaksanaan pembelajaran tasawuf yang pada akhirnya diharapkan bisa mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat dengan selalu bersyukur atas segala apa yang telah diberikan kepadanya.¹⁹ Adapun zikir itu sendiri terbagi menjadi empat macam, yaitu: zikir qauli, zikir qalbi, zikir ruh, dan zikir fi'li atau zikir dengan melakukan perbuatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Materi atau Kurikulum Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Babakan Ciwaringin Cirebon dengan menggunakan kitab-kitab klasikal (kitab kuning) yang diajarkan langsung oleh beliau KH. Azka Hammam maupun segenap para Ustadz-ustadzah yang dalam proses pembelajarannya menggunakan sistem di dalam kelas maupun di luar kelas. Adapun Metode Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Babakan Ciwaringin dalam menggunakan materi atau kurikulum kitab klasikal diajarkan dengan menggunakan beberapa metode, antara lain; Metode Bandongan yang dibacakan langsung oleh KH. Azka Hammam, Metode Tirakat seperti puasa hari Senin dan Kamis, Puasa Dalailul Khairat (puasa bertahun-tahun), Ngrowot (tidak makan makanan pokok), Shalat Hajat, Shalat Witir dan lain sebagainya yang biasanya disertai dengan zikir-zikir tertentu. Sedangkan Pendekatan Pembelajaran Tasawuf di Pondok Pesantren Salafiyah Babakan Ciwaringin Cirebon yaitu dengan menggunakan pendekatan

¹⁸ "Penjelasan Mengenai Muhasabah dan Muqarabah," kumparan, diakses 7 Juli 2021, <https://kumparan.com/hijab-lifestyle/penjelasan-mengenai-muhasabah-dan-muqarabah-itb4IU5Ky7W>.

¹⁹ Pengelola Bersama, "Kematian Dalam Pandangan Islam (Oleh: Prof. Amin Syukur)," *Dokumen Pemuda TQNSuryalayaNews*(blog), diakses 7 Juli 2021, <https://dokumenpemudatqn.blogspot.com/2012/10/kematian-dalam-pandangan-islam-oleh.html>.

Takhalli, Tahalli dan Tajalli.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharismi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Bersama, Pengelola. "Kematian Dalam Pandangan Islam (Oleh: Prof. Amin Syukur)." *Dokumen Pemuda TQN Suryalaya News* (blog). Diakses 7 Juli 2021. <https://dokumenpemudatqn.blogspot.com/2012/10/kematian-dalam-pandangan-islam-oleh.html>.
- Lefudin. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2007.
- Islami[dot]co. "Mengenal Tirakat, Tradisi Para Santri," 4 September 2019. <https://islami.co/mengenal-tirakat-tradisi-para-santri/>.
- Moses, Melmambessy. "Analisis Pengaruh Pendidikan, Pelatihan, dan Pengalaman Kerja terhadap Produktivitas Kerja Pegawai Dinas Pertambangan dan Energi Provinsi Papua." *Media Riset Bisnis & Manajemen* 12, no. 1 (2012).
- Mujid, Abdul. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cetakan ke 5. Jakarta: Kencana, 2017.
- Nurazizah, Siti. "Implementasi Metode Bandongan dalam Pembentukan Karakter Santri Di Pondok
- Republika Online. "Pengertian Sederhana Tasawuf Menurut Bahasa dan Istilah," 27 Februari 2020. <https://republika.co.id/share/q6ceye320>.
- Kumparan. "Penjelasan Mengenai Muhasabah dan Muqarabah." Diakses 7 Juli 2021.
- Rahardjo, Mudjia. "Apa itu Studi Etnometodologi?" UIN Maulana Malik Ibrahim, 2018.
- Rozikan, Muhamad, dan Siti Fitriana. "Penguatan Konseling Islami Melalui Perjalanan Tasawuf dalam Meraih Kebahagiaan Individu" 8, no. 1 (2017): 20.
- Sholihin, M., dan M. Rosyid Anwar. *Akhlak Tasawuf*. Cetakan ke 1. Bandung: Nuansa, 2005.
- Soebahar, Abd Halim. *Modernisasi pesantren: studi transformasi kepemimpinan kiai dan sistem pendidikan pesantren*. Cetakan 1. Yogyakarta: Penerbit & distribusi, LKiS Yogyakarta, 2013.
- "Undang-undang (UU) tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Pasal 3 Tahun 2003." Pemerintah Pusat, 2003